

PENYADAP NIRA AREN DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Erlin Oktaviani¹, Erfahmi²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: erlinoktaviani060@gmail.com

Submitted: 2020-04-20

Accepted: 2020-04-25

Published: 2020-06-03

DOI: 10.24036/stj.2020.v9i2.107936

Abstrak

Tujuan pembuatan karya akhir untuk memvisualisasikan penyadap nira aren di Kabupaten Rejang Lebong melalui karya lukis dengan gaya kubistik sembari memperdalam konsep dan mematangkan kemampuan teknik berkarya seni lukis. Metode yang digunakan pada karya akhir yaitu, tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, dan tahapan penyelesaian. Sehingga terwujud sepuluh karya yang memvisualisasikan kesulitan dan kerumitan dalam mengambil nira sampai memasak nira menjadi gula aren yang dilakukan oleh penyadap nira aren dengan judul sebagai berikut: karya pertama, "Tumpuan". Kedua, "Tapak Pelepah". Ketiga, "Tanpa Pengaman". Keempat, "Memukul Tandan". Kelima, "Memotong Tandan". Keenam, "Mengiris Kembali". Ketujuh, "Membawa Bumbung". Kedelapan, "Memasang Bumbung". Kesembilan "Menderek Bumbung". Kesepuluh, "Memasak Nira".

Kata kunci: *Penyadap Nira Aren, Gaya Kubisme*

Pendahuluan

Aren adalah salah satu jenis tanaman palm-palman berbiji tertutup. Aren merupakan tanaman serba guna yang dimanfaatkan oleh petani dalam skala kecil. Produk utama tanaman aren adalah nira yang dapat diolah menjadi gula aren, gula semut herbal organik, dan berbagai makanan. Salah satu penghasil gula aren yang diolah masyarakat sebagai penyadap nira aren terbesar di Desa Air Meles Atas, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Menurut ketua kelompok Sari Aren Desa Air Meles Atas, Suparman, "mengatakan bahwa luas lahan dengan tanaman aren di wilayah Desa Air Meles Atas tercatat paling luas di Kabupaten Rejang Lebong, dengan jumlah pengrajin gula aren terbanyak yaitu lebih dari 500 orang".

Tanaman aren di Kabupaten Rejang Lebong adalah varietas unggulan, dengan lahan luas, dan jumlah pengrajin gula aren yang cukup banyak tidak terlepas dari peran seorang penyadap nira aren. Penyadap nira aren biasanya menyadap pohon aren milik sendiri, diolah menjadi gula aren sendiri, dan ada yang menyewa pohon aren milik orang lain dengan sistem bagi hasil.

Penyadapan nira aren harus melewati proses yang cukup sulit dan rumit. Kesulitan yang utama adalah resiko yang dihadapi para penyadap untuk mengambil nira, biasanya penyadap nira aren bukan memanjat pohon aren melainkan menggunakan sebatang bambu yang di lubangi di setiap ruas secara berlawanan dan disandarkan pada pohon aren tanpa menggunakan pengaman. Setiap penyadap aren harus bangun pagi dan pergi ke ladang untuk mengambil nira yang sebelumnya bumbung (tabung bambu/ perian) sebagai penampung nira telah dipasang sore harinya. Nira diambil sebelum matahari terbit, karena jika kesiangan nira bisa asam dan mengakibatkan kualitas gula aren kurang baik. Masalah lain yang dihadapi adalah musim hujan. Curah hujan dengan intensitas yang tinggi membuat proses penyadapan menjadi sulit karena biasanya bambu yang dipanjat menjadi licin, biasanya disaat musim hujan disertai oleh angin yang cukup kencang sehingga menyulitkan penyadap nira aren pada saat berada di atas pohon aren.

Ironisnya, hasil yang diperoleh penyadap nira aren tidak sesuai dengan manisnya peminat gula aren sebagai produk herbal organik, berbagai jenis makanan dengan berbahan gula aren, dibanding kerumitan serta kesulitan yang dihadapi penyadap nira aren. Sementara harga barang-barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin meningkat dengan jumlah tanggungan penyadap nira aren rata-rata 2-5 orang.

Dilihat dari upah minimum kabupaten (UMK) Rejang Lebong 2018 mencapai sebesar Rp1.800.000. Tetapi kenyataan ketika wawancara dengan salah satu penyadap nira aren (Edi Suanto, 52 tahun) di Desa Air Meles Kabupaten Rejang Lebong “Biasanya kami menghasilkan nira yang langsung diolah menjadi gula aren rata-rata 10 Kg dua hari sekali. Gula dihargai Rp.10.000/ Kg “. Berarti jika dihitung dalam satu bulan hanya memproduksi gula aren 15 kali. Jika ditotalkan dalam satu bulan mereka mendapatkan uang Rp. 1.500.000, yang hampir sama dengan UMK. Akan tetapi, untuk mereka yang bagi hasil antara penyadap dan pemilik aren, maka jumlah tersebut dibagi dua menjadi Rp.750.000, belum lagi hutang dengan tengkulak yang dipinjamnya untuk modal yang harus dibayar perbulan. Pada musim hujan nira biasanya asam harga gula pun menurun, otomatis uang yang didapatkan semakin kecil. Disamping itu ada juga tengkulak yang mempermainkan harga dengan memanfaatkan keterbatasan pengetahuan penyadap. Sehingga tidak heran jika masih ada masyarakat di Desa Air Meles Atas yang miskin dan bahkan mereka tinggal jauh dari perkampungan, atau mereka tinggal di ladang yang mereka sewa dengan pondok kecil.

Beragam kasus di atas dapat dipahami bersama, betapa rumitnya pekerjaan menyadap nira aren hingga menghasilkan gula aren. Persoalan- persoalan tersebutlah yang mendasari penulis mengangkat penyadap nira aren sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Mengetahui kesulitan yang dialami penyadap nira aren yang jauh dari kata sejahtera dan layak. Penggarapan karya dilakukan dengan gaya kubis dengan garis yang keras dan tegas menggunakan media berupa cat akrilik di atas kanvas dengan judul karya akhir “Penyadap Nira Aren di Kabupaten Rejang Lebong”.

Penyadap nira aren merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki resiko tinggi. Banyak kesulitan dan kerumitan yang harus dilakukan oleh para penyadap nira aren dalam berjuang menjalani kehidupan. Perjuangan hidup yang berbeda menghadirkan cerita yang menarik dan ingatan yang menjadikan lebih bijak dalam memaknai kehidupan. Melihat aktivitas penyadap nira aren di Kabupaten Rejang Lebong

yang begitu sulit dan rumit, akan tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan UMK, maka timbul beberapa pemikiran penulis untuk memvisualisasikan penyadap nira aren.

Penyadap dapat diartikan sebagai orang yang menyadap. Sadap atau menyadap adalah mengambil air (getah) dari pohon dengan menoreh kulit atau memangkas mayang atau tandan enau untuk mendapatkan niranya.

Aren adalah tanaman yang sangat potensial. Tanaman ini mudah beradaptasi pada berbagai tempat, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian 1400 m di atas permukaan laut.

Penyadapan tanaman aren merupakan kegiatan memangkas atau menoreh mayang/tandan/tongkol sehingga cairan nira menetes keluar dari tongkol ke bumbung penampung yang dipasang pada bagian bawah tongkol yang telah dipotong.

Seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang mempunyai unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui media yang sifatnya nyata, baik itu dalam bentuk rupa, nada, gerak, dan syair, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia yang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi penikmatnya.

Seni rupa adalah cabang seni yang menggunakan media nyata sehingga menghasilkan karya seni yang dapat ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur dengan acuan estetika.

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Dalam dunia seni rupa merupakan simbol emosi, atau lebih tepat disebut sebagai goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan yang berbeda pada setiap garisnya. Sehingga akan tercipta karakter yang berbeda pada setiap garis yang diciptakan oleh seorang seniman (Dharsono, 2003:33).

Bidang atau shape merupakan bidang yang terbentuk karena dibatasi oleh kontur (garis), warna yang berbeda dan gelap terang pada arsiran serta adanya tekstur. (Dharsono, 2003:34).

Bentuk atau gempal adalah sesuatu yang memiliki tiga dimensi panjang, lebar, dan tebal yang merupakan bentuk yang bisa diraba. Bentuk dapat bersifat nyata dan bersifat maya/semu. Bentuk yang dapat diraba adalah bentuk nyata sedangkan bentuk yang hanya berupa gambar merupakan bentuk maya/semu. (Ernis, 2012:7).

Tekstur merupakan unsur seni rupa yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan tertentu bertujuan untuk mencapai bentuk yang diinginkan baik secara semu atau nyata (Dharsono, 2003:42).

Warna dapat dikenali oleh mana karena secara alamiah mata dapat menangkap cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda. Warna dapat tercipta karena adanya cahaya. (Dharsono, 2003:42).

Prinsip-prinsip seni rupa membentuk suatu karya dengan keutuhan yang padu. Kesatuan merupakan kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Sehingga kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan dari unsur seni rupa. (Dharsono 2003:52).

Metode

Berbagai tahapan yang dilakukan penulis untuk mewujudkan karya berdasarkan ide adalah sebagai berikut : pertama, tahapan persiapan merupakan tahapan

pengamatan tentang fenomena sosial, ekonomi, politik, lingkungan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pengamatan dilakukan dengan survei lapangan. Kedua, tahapan elaborasi merupakan tahapan mendalami. Tahap ini dilakukan dengan mendalami dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Ketiga, tahapan sintesis merupakan tahapan menetapkan ide. Dalam berkarya perlu adanya ide yang ditetapkan dan makna yang terkandung atau sering disebut konsep karya. Keempat, realisasi konsep pada tahap realisasi konsep langkah pertama yang dilakukan adalah membuat sketsa-sketsa alternatif. Setelah tahapan sketsa selesai, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan dan merancang tata cara serta teknis, bahan, alat dan media penciptaan. Setelah semua bahan dan alat sudah lengkap selanjutnya penulis melakukan proses penggarapan karya antara lain sebagai berikut : Proses Penggarapan Awal yaitu memindahkan sketsa. Proses Penggarapan Akhir proses ini dilanjutkan dengan mewarnai kanvas. Proses Finishing Setelah proses penggarapan akhir selesai, tahap selanjutnya adalah tahap finishing, mengingat karya ini adalah karya studi maka pada tahap ini penulis juga meminta pendapat, saran, kritik, dan masukan dari dosen pembimbing Karya Akhir. Kelima Tahapan Penyelesaian pada tahap penyelesaian diadakan pameran TA bersama, yang di adakan di Galeri FBS UNP, dokumentasi berupa katalog pameran serta laporan karya akhir.

Hasil



Gambar 1. Karya Satu

Pesan karya pertama yang berjudul “ Tumpuan” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, dimanapun bertumpu/berdiri/berpijak harus berhati-hati, bahaya atau kejahatan selalu mengintai dimanapun berada. Dalam menjalani kehidupan harus kuat tahan terhadap segala rintangan, jangan pernah menyerah dan terkecoh dengan hal- hal kecil yang tanpa disadari dapat merugikan, mungkin tidak saat ini tapi dimasa yang akan datang. Menjalani setiap langkah kehidupan dengan benar-benar teliti untuk menghindari kesalahan yang berakibat fatal untuk kehidupan ataupun rutinitas, bukan berarti sebagai manusia tak boleh salah tapi meminimalisir kesalahan yang dapat berdampak besar di kehidupan yang akan datang.



Gambar 2. Karya Kedua

Pesan karya kedua yang berjudul “Tapak Pelelah” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, seperti yang penyadap lakukan meski tanpa alas kaki dan disekitarnya terdapat ijuk yang tajam yang mampu melukainya ia tetap mampu melakukan aktivitasnya dengan baik, tetap bisa menafkahi keluarganya walaupun itu sederhana, yang dapat pelajari adalah mungkin diperjalanan hidup akan menemui banyak rintangan yang dapat melukai tapi harus tetap menjalani kehidupan ini dengan baik, penuh semangat, dan tidak pernah putus asa. Seperti yang ulat lakukan untuk menjadi kupu-kupu dengan melalui proses panjang demi cita-citanya dengan penuh keyakinan, keteguhan dan optimis untuk sukses dalam revolusinya.



Gambar 3. Karya Ketiga

Pesan karya ketiga yang berjudul “Tanpa Pengaman” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, bahwa sebagai manusia dalam bertindak atau melakukan segala sesuatu harus mempertimbangkan sebab-akibatnya, memang harus selalu optimis dan berani, tapi harus tetap memikirkan dengan baik-baik dalam melangkah. Manusia dibekali hati dan akal untuk berfikir bagaimana merubah dirinya, dengan akal fikiran pasti manusia mampu melihat, mencerna,

mecermati, setiap langkah kehidupannya sehingga bisa mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam dirinya



Gambar 4. Karya Keempat

Pesan karya keempat yang berjudul “Memukul Tandan” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, bahwa sebagai manusia harus memiliki kesabaran dalam menjalani kehidupan, sekalipun harus menunggu. Menunggu bukan berarti memberikan kesempatan diri untuk bermalas-malasan. Tapi dalam sebuah proses kehidupan melewati beberapa siklus yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan beberapa saat harus menunggu untuk melanjutkan ketahap berikutnya. Jika tidak memiliki kesabaran hati maka semua yang lakukan akan terkesan tergesa-gesa. Dan tidak menutup kemungkinan yang dihasilkan bukan sesuai keinginan tetapi kekacauan. Dalam menjalani kehidupan harus sebaik- baiknya tidak peduli seberapa singkat waktu yang kita miliki, oleh karena itu sebagai manusia harus memiliki tujuan hidup serta mau berusaha untuk mewujudkan tujuan dan mencapai kesempurnaan hidup sebagai manusia.



Gambar 5. Karya Kelima

Pesan karya kelima yang berjudul “Memotong Tandan” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, bahwa dalam menjalani kehidupan harus berkorban untuk mencapai cita-cita, misalnya berkorban tenaga, pikiran dan waktu. Seperti penyadap lakukan ia harus berkorban tandan yang nantinya dapat menghasilkan kolang-kaling untuk mendapatkan air nira yang dapat diolah menjadi gula aren.



Gambar 6. Karya Keenam

Pesan karya keenam yang berjudul “Mengiris Kembali” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, bahwa dalam kehidupan jangan pernah bosan, apabila memiliki kemampuan harus diasakan untuk menghasilkan sesuai tujuan. Kesulitan yang menjadikan hidup ini redup sebagai manusia itu biasa, tapi kita harus terus berjuang dengan sungguh-sungguh dan semangat. Selama masih ada kemauan dan semangat dalam hidupmu kamu pasti bisa.



Gambar 7. Karya Ketujuh

Pesan karya ketujuh yang berjudul “Membawa Bumbung” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, bahwa dalam menjalani hidup seberat apapun beban yang dirasakan merupakan bagian dari kehidupan yang

harus dijalani tanpa harus mengeluh, jalani dengan bersungguh-sungguh dan penuh kesabaran. Seperti yang dilakukan penyadap bahwa membawa bumbung adalah bagian dari proses yang harus dilakukan dalam melakukan penyadapan nira sampai menghasilkan gula merah, meskipun penyadap harus membawa banyak bumbung dan berjalan lumayan jauh untuk sampai dilokasi penyadapan. Dalam bertindak atau melakukan sesuatu harus mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang diambil dapat terjadi karena dorongan dari dalam diri ataupun dari sudut pandang orang lain. Segala hal yang sama apabila ditempuh dengan jalan berbeda maka hasilnya akan berbeda.



Gambar 8. Karya Kedelapan

Pesan karya kedelapan yang berjudul “Memasang Bumbung” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, untuk menjalani kehidupan harus melangkah satu-persatu dengan hati-hati. Seperti yang penyadap lakukan dengan membawa bumbung ia memanjat sebatang bambu dengan menumpukan ibu jari ruas demi ruas untuk mencapai tandan yang akan dipasangi bumbung, ia melakukannya dengan hati-hati agar bumbung yang dibawanya tidak terjatuh dan ibu jarinya pun tepat masuk pada lubang disetiap ruas bambu.



Gambar 9. Karya Kesembilan

Pesan karya kesembilan yang berjudul “Menderek Bumbung” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, dalam kehidupan ada kalanya berada dibawah dan diatas. Ketika diatas tetap rendah hati dan ketika dibawah jangan putus asa atau mengeluh



Gambar 10. Karya Kesepuluh

Pesan karya kesepuluh yang berjudul “Memasak Nira” dapat diambil makna untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan adalah, dalam setiap langkah haruslah bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati untuk menghasilkan kesuksesan sesuai yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan.

Simpulan

Dari proses penciptaan yang panjang maka terwujud sepuluh karya dengan judul sebagai berikut : Tumpuan, Tapak Pelepah, Tanpa Pengaman, Memukul Tandan, Memotong Tandan, Mengiris Kembali, Membawa Bumbung, Memasang Bumbung, Menderek Bumbung, Memasak Nira.

Berdasarkan karya yang telah dibuat dengan gaya kubisme melalui pengungkapan kehidupan sosial penyadap nira aren. Di mana setiap karya menggambarkan kegiatan penyadap yang telah disederhanakan.

Untuk menghindari berbagai masalah yang muncul dengan cara melakukan sebuah manajemen yang terstruktur dan menjaga kesehatan tubuh dengan baik dalam pembuatan karya sehingga karya yang dihasilkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan tepat waktu.

Tanamkan nilai semangat belajar yang tinggi sehingga kekuatan di dalam diri selalu terbangun dan semangat pun akan tercipta sehingga akan terhindar dari sikap-sikap yang merugikan diri sendiri.

Referensi

Dharsono. 2003. Tinjauan Seni Rupa Modern. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ernis. 2012. Bahan Ajar Nirmana 2 tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.

Edi Suanto (52 th), Penyadap dan Pengrajin Nira Aren, wawancara tanggal 15 Juni 2019 di rumah kediamannya Desa Air Merah, Kabupaten Rejang Lebong.

Irawan, Bambang & Priscilla Tamara. 2013. Dasar-Dasar Desain. Depok: Griya kreasi.

Kartika, Dharsono Sony. 2017. Seni Rupa Modern (edisi revisi). Bandung: Rekayasa Sains.

Mawi (57 th), Penyadap dan Pengrajin Nira Aren, Wawancara tanggal 10 Juli 2019, di lokasi menyadap nira aren dan pembuatan gula aren Desa Air Meles Atas, Kabupaten Rejang Lebong.

Tim Dosen Prodi PSR. 2019. Panduan Tugas Akhir Prodi PSR tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.